

PERAN PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* ATAS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

Hizraka Andriyaka¹, Monica Weni Pratiwi^{2*}

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Bakrie, Jakarta, Indonesia

E-mail: ² monica.wenipratiwi@bakrie.ac.id

[*corresponding author](#)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Dimana kinerja keuangan perusahaan diproksikan menjadi *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Operating Profit Margin*, dan *Net Profit Margin*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 37 sampel setelah dieliminasi menggunakan *purposive sampling* dan juga telah membuang 3 sampel yang merupakan *outlier*. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Pengukuran pengungkapan *Corporate Social Responsibility* menggunakan *Corporate Social Responsibility Rating System* yang dimodifikasi oleh Sutantoputra (2008) dari *Global Reporting Initiative Index 2002*.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* hanya berpengaruh terhadap *Operating Profit Margin*. Sementara itu, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets*, *Return On Equity*, dan *Net Profit Margin*. Hasil penelitian ini diduga bahwa pada tahun 2015 merupakan tahun terburuk bagi sektor pertambangan di Indonesia. Hal ini dikarenakan terjadinya penurunan harga komoditas sektor pertambangan dan juga tingginya tingkat utang yang ditanggung oleh perusahaan pertambangan. Hal inilah yang menyebabkan perusahaan pertambangan di Indonesia tidak memiliki laba operasi dan/atau laba bersih yang optimal, sehingga perusahaan tidak dapat melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam penyusunan laporan tahunan secara maksimal.

Kata kunci: Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*.

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of Corporate Social Responsibility disclosure to financial performance of mining companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2011-2015, whereas the company's financial performance is measured by Return On Assets, Return on Equity, Operating Profit Margin, and Net Profit Margin. The population of this study is all mining companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2011-2015. The sample used in this study is 37 samples as a result of elimination by using purposive sampling, in which 3 removed samples are outliers. The method used in analyzing data is multiple regression analysis. Corporate Social Responsibility disclosure is measured by CSR Rating System of Global Reporting Initiative Index 2002, modified by Sutantoputra (2008).

This study concludes that Corporate Social Responsibility affects only the Operating

Profit Margin. Meanwhile, Corporate Social Responsibility does not affect Return On Assets, Return On Equity, and Net Profit Margin. The results of this study suggested that 2015 was the worst year for the mining sector in Indonesia. This is caused by the decrease of commodity prices in the mining sector and also the high level of debt incurred by mining companies. This is the reason why mining companies in Indonesia do not earn optimum operating income and/or net income, thus those companies do not maximize the disclosure of CSR in presenting annual report.

Keywords: *Corporate Social Responsibility Disclosure, Return On Assets, Return on Equity, Operating Profit Margin, Net Profit Margin.*

PENDAHULUAN

Industri pertambangan di Indonesia kini sedang tertekan selama beberapa tahun terakhir ini. Metrik likuiditas menunjukkan tanda bahaya bagi perusahaan pertambangan di Indonesia karena perusahaan pertambangan sedang menghadapi tingkat utang yang begitu besar untuk ditanggung. Meskipun beberapa perusahaan pertambangan di Indonesia telah berhasil untuk sedikit mengurangi utang pada tahun 2015. Rasio utang telah mencapai tingkat tertinggi serta kas yang diterima dari pinjaman sama banyaknya dengan kas yang dikerluarkan untuk membayar utang sehingga membuat kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia semakin menurun.

Mustafa dan Handayani (2014) mengatakan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi suatu perusahaan yang dianalisis melalui alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat digunakan untuk

mengetahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang kemudian dapat menggambarkan prestasi kerja suatu perusahaan dalam periode tertentu dalam sebuah laporan keuangan (Mustafa & Handayani, 2014). Analisis rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi lima jenis berdasarkan ruang lingkungannya; 1) rasio likuiditas; 2) rasio solvabilitas; 3) rasio aktivitas; 4) rasio profitabilitas; 5) rasio pasar.

Selain kinerja keuangan perusahaan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sangat diperhatikan oleh pemangku kepentingan untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan perusahaan. Menurut Rudito dan Famiola (2013) CSR merupakan cara perusahaan dalam mengatur proses usaha untuk memproduksi dampak positif pada masyarakat. CSR dianggap sebagai proses penting dalam pengaturan biaya yang dikeluarkan dan keuntungan atas kegiatan bisnis dari *stakeholders*, baik secara internal (pekerja, *shareholders*, dan

penanam modal) maupun eksternal (kelembagaan pengaturan umum, anggota-anggota masyarakat, kelompok masyarakat sipil, dan perusahaan lain) (Rudito & Famiola, 2013).

Menurut Nistantya (2010), Almar, Rachmawati, dan Murni (2012), mengungkapkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA. Utami (2013) mengungkapkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROE. Mustafa dan Handayani (2014) mengungkapkan bahwa pengungkapan CSR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap OPM. Priyanka (2013) dan Mustafa dan Handayani (2014) mengungkapkan bahwa pengungkapan CSR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPM.

Keberagaman hasil penelitian-penelitian tersebut mendorong peneliti untuk menguji kembali pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk; 1) menguji pengaruh pengungkapan CSR terhadap ROA; 2) menguji pengaruh pengungkapan CSR terhadap ROE; 3) Menguji pengaruh pengungkapan CSR terhadap OPM; 4) menguji pengaruh pengungkapan CSR

terhadap NPM.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Teori sinyal dikembangkan oleh Ross (1977) dimana pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada para *stakeholders*, terutama calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat, sehingga kinerja keuangan perusahaan juga meningkat.

Utami (2013) menjelaskan bahwa pengungkapan aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan CSR merupakan salah satu cara untuk mengirimkan sinyal positif kepada para *stakeholders* dan pasar berupa prospek adanya jaminan atas keberlangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang.

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori agensi merupakan teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pihak-pihak yang menerima wewenang (*agent*) dan pihak yang memberi wewenang (*principal*) yang dibangun agar tujuan perusahaan dapat tercapai dengan

maksimal. Prinsip utama dari teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara *principal*, yaitu investor dengan *agent*, yaitu manajer.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan sendiri sehingga terjadi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Alasannya adalah kemungkinan *agent* tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal* sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*) yang merupakan biaya yang dikeluarkan *principal* untuk melakukan pengawasan terhadap *agent*. Perusahaan dapat dikatakan hampir tidak mungkin memiliki *zero agency cost* karena adanya perbedaan kepentingan yang besar diantara *principal* dengan *agent*. Meskipun begitu, konflik antara *principal* dengan *agent* dapat dikurangi dengan mensejajarkan kepentingan antara *principal* dengan *agent*.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kurnianto dan Pratiwi (2011) mengatakan bahwa keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen sebagai dasar pengambilan keputusan, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai

kondisi dan keadaan dari suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya kondisi keuangan dan prestasi keuangan sebuah perusahaan dalam waktu tertentu (Kurnianto & Pratiwi, 2011).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah analisis rasio keuangan yang digunakan secara khusus oleh investor dan kreditor dalam keputusan investasi atau penyaluran dana. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjaditolok ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya. Seorang investor akan mengaitkan tingkat profitabilitas sebuah perusahaan dengan tingkat resiko yang timbul dari investasinya (Prihadi, 2010). Mustafa & Handayani (2014) menyebutkan bahwa ada empat rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan, antara lain ROA, ROE, OPM, dan NPM.

Return On Assets

Hernitra (2011) menyatakan bahwa profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara *profit* yang diperoleh dengan kekayaan atau aset yang dimiliki untuk

menghasilkan keuntungan perusahaan (*operating asset*). *Operating asset* adalah semua aktiva, kecuali investasi jangka panjang dan aktiva-aktiva lain yang tidak digunakan dalam kegiatan atau usaha memperoleh penghasilan yang rutin atau usaha pokok perusahaan (Hernitra, 2011).

Penelitian Mustafa dan Handayani (2014) mengatakan bahwa ROA adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas perusahaan dengan tujuan menghasilkan *profit* dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya, dengan mengetahui ROA, dapat dinilai apakah perusahaan telah efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan.

Return On Equity

Prihadi (2008) menjelaskan bahwa ROE dapat memberikan gambaran mengenai tiga hal pokok. Pertama, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *profit* (*profitability*). Kedua, efisiensi perusahaan dalam mengelola aset (*assets management*). Ketiga, utang yang dipakai dalam melakukan usaha (*financial leverage*).

Salah satu sumber ekuitas yang

dimiliki oleh perusahaan adalah berasal dari pemilik modal. Oleh karena itu, ROE dapat mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak bagi pemilik modal. ROE merupakan rasio antara *profit* bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal saham sendiri. Keuntungan yang akan diraih dari investasi yang akan ditanamkan merupakan pertimbangan utama bagi sebuah perusahaan dalam rangka pengembangan bisnisnya (Sudana, 2011). Semakin tinggi ROE perusahaan maka semakin besar peluang para investor untuk memperoleh *profit* bersih dari setiap modal yang diinvestasikan. Sebaliknya, semakin rendah ROE perusahaan maka semakin kecil peluang para investor untuk memperoleh keuntungan dari *profit* bersih untuk setiap modal yang diinvestasikan (Cheng & Christiawan, 2011).

Operating Profit Margin

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara *profit* yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan, terutama laba usaha dengan aktivitas penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Laba usaha (*operating profit*) merupakan indikator perusahaan dalam mencapai *profit* dari bisnis utama. Laba

usaha belum dipotong dengan beban keuangan, seperti bunga (*interest*). Jadi, laba usaha menunjukkan tingkat *profit* tanpa dipengaruhi oleh struktur modal, keputusan investasi di surat berharga (*marketable securities*) atau *profit* dari afiliasi (*income from affiliate*), dan tingkat pajak.

Mustafa dan Handayani (2014) menjelaskan bahwa OPM adalah alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. OPM mengukur persentase dari *profit* yang diperoleh perusahaan dari tiap penjualan sebelum dikurangi dengan biaya bunga dan pajak. Pada umumnya, semakin tinggi OPM, maka dianggap semakin baik kinerja perusahaan yang telah dijalankan.

Menurut Sugiono dan Untung (2016) laba usaha pada kondisi normal seharusnya positif karena perusahaan menjual barang di atas harga pokok. Namun dalam beberapa situasi, biasanya dapat bernilai negatif yang mungkin disebabkan oleh beberapa faktor (Sugiono & Untung, 2016).

Net Profit Margin

Mustafa dan Handayani (2014) menjelaskan bahwa NPM adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan bersih dengan membandingkan antara *profit* bersih dengan penjualan, semakin besar NPM berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasional perusahaan (Mustafa & Handayani, 2014).

Alexandri (2008) menjelaskan bahwa hubungan antara *profit* bersih dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan dengan cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko (Alexandri, 2008).

Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Selain kinerja keuangan perusahaan, *stakeholders* juga memerhatikan informasi penting lainnya yang tersaji didalam laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan setiap keputusan yang dilakukan oleh *stakeholders*, seperti halnya pengungkapan kegiatan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan (Daniri, 2008).

Mustafa dan Handayani (2014) juga berpendapat bahwa konsep dan praktik

CSR sebagai suatu strategi perusahaan yang dapat memacu dan menstabilkan pertumbuhan usaha secara jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk mengungkapkan CSR dalam perusahaan sebagai wujud pelaporan tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

Kewajiban pelaksanaan CSR juga diatur dalam Undang-Undang Penanaman Modal No. 25 Tahun 2007 Pasal 15 Bagian B, Pasal 17, dan Pasal 34 yang mengatur setiap penanam modal diwajibkan untuk ikut serta dalam CSR. Selain itu, pengungkapan CSR ini juga terdapat dalam Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam dan LK) No: Kep-431/BL/2012 tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Pada Kep-431/BL/2012 dijelaskan bahwa seluruh emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan informasi kepada Bapepam dan LK yang salah satunya memuat tentang pengungkapan aktivitas CSR didalam laporan tahunan atau laporan tersendiri yang disampaikan bersamaan dengan laporan tahunan, seperti laporan keberlanjutan (*sustainability report*) atau laporan CSR.

Pengaruh Pngungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Return

On Assets

Hernitra (2011) dalam penelitiannya ada tiga alasan mengapa pengungkapan CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA; 1) masih kurangnya kepedulian dari para pengusaha dan/atau investor suatu perusahaan tentang pentingnya suatu aktivitas CSR; 2) masih sedikit dan lemahnya peran dari pemerintah dalam kaitannya dengan CSR; 3) konsumen hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhannya saja, sehingga belum berfokus pada apakah produk tersebut ramah lingkungan atau tidak.

Sari dan Suaryana (2013) dan Rosiliana, Yuniarta, dan Darmawan (2014) menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA karena pada saat perusahaan melakukan pengungkapan CSR, konsumen akan memberikan reaksi yang positif terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan itu sendiri dan dapat meningkatkan loyalitas konsumen terhadap suatu produk. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang akan diuji adalah:

H₁: Pengungkapan CSR berpengaruh terhadap ROA

Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Return

On Equity

Priyanka (2013), dan Kurnianto dan Pratiwi (2011), mengungkapkan bahwa pengungkapan CSR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROE dikarenakan; 1) investor tidak mengapresiasi dan tidak terlalu mempertimbangkan informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan; 2) kinerja profitabilitas perusahaan satu tahun mendatang tidak ditentukan oleh aktivitas CSR saja, tetapi juga terkait dengan variabel yang lain (Kurnianto & Pratiwi, 2011).

Menurut Utami (2013) alasan yang mendasari pengungkapan CSR berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROE adalah semakin baik perusahaan melakukan pengungkapan aktivitas CSR, maka akan meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan ROE. Hal ini pun juga dapat memberikan pertimbangan lain bagi investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang akan diuji adalah:

H₂: Pengungkapan CSR berpengaruh terhadap ROE

Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Operating Profit Margin

Rosiliana, Yuniarta, dan Darmawan (2014) menyatakan bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan dapat mengeluarkan biaya tambahan yang tidak sedikit jumlahnya. Pengeluaran biaya tentu akan mempengaruhi perolehan *profit* perusahaan, namun di sisi lain juga akan menimbulkan citra positif perusahaan dimata masyarakat yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan laba usaha pada perusahaan. Mustafa dan Handayani (2014) mengungkapkan bahwa pengungkapan CSR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap OPM. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang akan diuji adalah:

H₃: Pengungkapan CSR berpengaruh terhadap OPM

Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Net Profit Margin

Priyanka (2013) dan Mustafa dan Handayani (2014) mengungkapkan bahwa pengungkapan CSR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPM. Alasan yang mendasari hal tersebut adalah dengan adanya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan akan membebaskan biaya yang lebih besar, sehingga laba usaha yang diperoleh

berkurang dan menyebabkan nilai NPM juga menurun.

Menurut Almar, Rachmawati, dan Murni (2012) pengungkapan CSR berpengaruh positif secara signifikan terhadap NPM. Alasan yang mendasari hal tersebut adalah dalam menjalankan usaha, perusahaan tentu saja berusaha mencapai tujuannya, salah satunya adalah untuk mencapai profit sebesar-besarnya. Perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR tentu akan lebih dihargai daripada perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan CSR. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang akan diuji adalah:

H4: Pengungkapan CSR berpengaruh terhadap NPM

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak di dalam bidang industri pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015. Adapun perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh perusahaan seperti perusahaan yang

mempublikasikan laporan tahunan di BEI, mengungkapkan aktivitas CSR dalam laporan tahunan, menggunakan mata uang Rupiah dalam menyusun laporan tahunan, memiliki kelengkapan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama periode 2011-2015 secara berturut-turut. Berdasarkan total perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2015 adalah sejumlah 38 perusahaan. Berdasarkan teknik *purposive sampling*, total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah 8 perusahaan dengan jumlah 37 data pengamatan akhir selama periode 2011-2015.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2015 yang didapatkan dari website BEI (<http://www.idx.co.id>). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik riset arsip (*archival research*), yaitu memeriksa dari referensi dan pengetahuan dari sumber-sumber sekunder yang telah tersedia (Ghozali, 2011).

Definisi Operasional Variabel

Return On Assets

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya (Mustafa, 2014). Prihadi (2010) menjabarkan bahwa rumus dari ROA adalah sebagai berikut.

Return On Equity

ROE adalah gambaran dari perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba, efisiensi perusahaan dalam mengelola aset (*asset management*), dan utang yang dipakai untuk melakukan usaha (*financial leverage*) (Mustafa, 2014). Prihadi (2010) menjabarkan bahwa rumus dari ROE adalah sebagai berikut.

Operating Profit Margin

OPM adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. OPM mengukur persentase dari profit yang diperoleh perusahaan dari tiap penjualan sebelum dikurangi dengan biaya bunga dan pajak (Mustafa, 2014). Prihadi (2010) menjabarkan bahwa rumus dari OPM adalah sebagai berikut.

Net Profit Margin

Mustafa (2014) menjelaskan bahwa NPM adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. NPM adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Prihadi (2010) menjabarkan bahwa rumus dari NPM adalah sebagai berikut.

Pengungkapan Corporate Social Responsibility

CSR sendiri dapat dirangkum sebagai aktivitas perusahaan dalam mencapai keseimbangan atau integrasi antar aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial tanpa mengesampingkan ekspektasi para pemegang saham guna menghasilkan profit (Mustafa, 2014).

Pengukuran terhadap pengungkapan CSR ini dilakukan dengan menggunakan *CSR Rating System* yang telah dimodifikasi oleh Global Reporting Initiatives 2002 yang dapat mengukur tingkat pengungkapan CSR dengan cara memperhitungkan pelaksanaan kegiatan CSR oleh perusahaan pada tahun sebelumnya, pada tahun berjalan, dan inisiatif CSR oleh perusahaan pada masa mendatang. *CSR Rating System* memiliki tujuh unsur penilaian dengan total nilai

Size

Hidayati dan Murni (2009) menjelaskan bahwa *size* perusahaan menunjukkan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Pada dasarnya, ukuran perusahaan hanya dibagi menjadi tiga, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Variabel ini diukur dari *natural log total assets* perusahaan (Dahlia & Siregar, 2008). Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki jumlah aset yang bervariasi karena perbedaan ukuran perusahaan. Dahlia dan Siregar (2008) menjabarkan bahwa rumus dari *size* adalah sebagai berikut.

Leverage

Hidayati dan Murni (2009) menjelaskan bahwa *leverage* perusahaan adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal. Prihadi (2010) menjabarkan bahwa rumus dari *leverage* adalah sebagai berikut.

Uji Asumsi Klasik

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk membuat perkiraan numerikal atas suatu variabel dengan menggunakan lebih dari satu

variabel independen (Ghozali, 2011). Sebelum melakukan uji hipotesis, pengujian beberapa asumsi klasik akan dilakukan. Uji statistik regresi linear berganda dikatakan model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas data dan dan terbebas dari asumsi-asumsi statistik, antara lain uji normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi

Wahyono (2010) mengatakan bahwa analisis regresi adalah suatu metode sederhana untuk melakukan investigasi tentang hubungan fungsional diantara beberapa variabel. Hubungan antara beberapa variabel tersebut diwujudkan dalam suatu model matematis. Pada model regresi, variabel dibedakan menjadi duabagian, yaitu variabel *respons* atau biasa juga disebut dengan variabel dependen dan variabel *explanory* atau biasa juga disebut dengan variabel independen (Wahyono, 2010).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk membuat perkiraan numerikal atas suatu variabel dengan menggunakan lebih dari satu

variabel independen (Ghozali, 2011).
 Persamaan regresi linear berganda untuk menguji hipotesis:

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \alpha_0 + \beta_1\text{CSR} + \beta_2\text{SIZE} + \beta_3\text{LEV} + \varepsilon \\ \text{ROE} &= \alpha_0 + \beta_1\text{CSR} + \beta_2\text{SIZE} + \beta_3\text{LEV} + \varepsilon \\ \text{OPM} &= \alpha_0 + \beta_1\text{CSR} + \beta_2\text{SIZE} + \beta_3\text{LEV} + \varepsilon \\ \text{NPM} &= \alpha_0 + \beta_1\text{CSR} + \beta_2\text{SIZE} + \beta_3\text{LEV} + \varepsilon \end{aligned}$$

Keterangan:

CSR = Pengungkapan CSR
 α_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
 ROA = *Return On Assets*

ROE = *Return On Equity*

OPM = *Operating Profit*

Margin

NPM = *Net Profit Margin*

SIZE = Ukuran perusahaan

LEV = Hubungan antara

utang perusahaan terhadap modal

perusahaan (*Leverage*)

ε = *Error*

outlier diantara sampel. *Outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2011). Sebanyak 3 sampel dikeluarkan dari penelitian ini, sehingga pada akhirnya penelitian ini menggunakan 37 sampel. Dapat dilihat pada table 4.1 dibawah ini bahwa jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 37 sampel. Tabel ini menjelaskan mengenai deskripsi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari seluruh variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Ghozali (2011) menjelaskan bahwa statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk kuantitatif, sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan.

Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa

Tabel 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	37	0.0964	0.5783	0.420059	0.1564752
SIZE	37	25.4937	31.044	28.62564	1.6516393
LEV	37	0.3247	3.9449	1.267454	1.1181962
ROA	37	-0.0475	0.2684	0.077824	0.0788287
ROE	37	-0.0787	0.4375	0.135508	0.1240259
OPM	37	-0.0666	0.4415	0.120016	0.1046001
NPM	37	-0.1368	0.2918	0.079778	0.0937466
Valid N (listwise)	37				

Sumber: Output SPSS

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Selain itu, uji normalitas juga bertujuan untuk menguji model regresi, variabel pengganggu (*residual*) memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Cara untuk melihat normalitas adalah dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi

yang mendekati distribusi normal yang dilihat dari nilai *Asymptotic Significance*.

Jikanilai *Asymptotic Significance* dibawah tingkat signifikan sebesar 0,05, maka diartikan bahwa nilai *residual* terdistribusi tidak normal, sebaliknya jika nilai *Asymptotic Significance* diatas tingkat signifikan sebesar 0,05, maka diartikan bahwa nilai *residual* terdistribusi normal (Ghozali, 2011).

Pada penelitian ini cara yang dapat dipakai untuk mengetahui data tersebut terdistribusi dengan normal atau tidak, dapat digunakan uji metode Kolmogorov-Smirnov. Pada table 4.2 dijelaskan hasil uji asumsi normalitas

Tabel 2 One Sample Kolmogorov-Smirnov Test Dengan Variabel Dependen ROA, ROE, OPM & NPM

Unstandardized Residual					
		ROA	ROE	OPM	NPM
N		37	37	37	37
	Mean	0	0	0	0

Normal Parameters ^a	Std. Deviation	0.06620573	0.11002134	0.09004581	0.08304363
	Absolute	0.102	0.081	0.098	0.096
Most Extreme Differences	Positive	0.102	0.081	0.098	0.093
	Negative	-0.071	-0.042	-0.086	-0.096
Kolmogorov-Smirnov Z		0.62	0.491	0.596	0.583
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.836	0.97	0.869	0.886

Sumber: Output SPSS

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ketidaksamaan varians dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi dengan melakukan uji Glejser. Uji Glejser meregres nilai absolut *residual* terhadap variabel independen. Jika varians dari *residual* dari satu

pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas (Ghozali, 2011). Model regresi yang tidak mengandung heteroskedastisitas, apabila tidak ada variabel yang secara signifikan mempengaruhi variabel dependen nilai *absolute Ut* dan probabilitas signifikansi > 0,05 (Ghozali, 2011). Hasil uji Glejser tersebut ditunjukkan pada tabel berikut”

Tabel 3 Uji Glejser Dengan Variabel Dependen ROA

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	0.049	0.164		0.768
CSR	0.033	0.066	0.121	0.622
SIZE	0.00003096	0.006	0.001	0.996
LEV	-0.01	0.007	-0.273	0.149

Sumber: Output SPSS

Tabel 4 Uji Glejser Dengan Variabel Dependen ROE

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	0.126	0.275		0.65
CSR	0.037	0.11	0.087	0.737
SIZE	-0.002	0.01	-0.04	0.879
LEV	-0.008	0.012	-0.128	0.516

Sumber: Output SPSS

Tabel 5 Uji Glejser Dengan Variabel Dependen OPM

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Sig.	
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	-0.198	0.199		0.328
CSR	-0.146	0.079	-0.432	0.076
SIZE	0.012	0.008	0.382	0.117
LEV	-0.014	0.008	-0.306	0.097

Sumber: Output SPSS

Tabel 6 Uji Glejser Dengan Variabel Dependen NPM

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0.277	0.21		0.196	
CSR	-0.012	0.084	-0.033	0.888	
SIZE	0.012	0.008	0.361	0.13	
LEV	-0.01	0.009	-0.193	0.28	

Sumber: Output SPSS

Hasil Uji Autokorelasi

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul pada regresi yang menggunakan data berskala atau *time series*. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami autokorelasi (Ghozali, 2011). Pengujian autokorelasi yang banyak digunakan adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pengambilan

keputusan ada atau tidaknya autokorelasi melalui uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

- $0 < \text{nilai DW} < d_L$ maka terdapat autokorelasi positif,
- $d_L \leq \text{nilai DW} \leq d_U$ maka tidak terdapat autokorelasi positif,
- $d_U < \text{nilai DW} < 4-d_U$ maka tidak terdapat autokorelasi,
- $4-d_U \leq d \leq 4-d_L$ maka tidak ada autokorelasi negatif,
- $4-d_L < \text{nilai DW} < 4$ maka terdapat autokorelasi negatif.

Berikut adalah hasil pengujian menggunakan Durbin-Watson:

Tabel 7 Hasil Uji Durbin-Watson Dengan Variabel Dependen ROA, ROE, OPM & NPM

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
ROA	.611 ^a	0.373	0.292	0.0669018	1.915
ROE	.541 ^a	0.292	0.201	0.1122359	1.86
OPM	.571 ^a	0.326	0.239	0.091879	1.843
NPM	.611 ^a	0.374	0.293	0.0784575	1.88

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel uji Durbin-Watson didapat nilai DW sebesar 1,915 dan d_u sebesar 1,6550. Berdasarkan uji autokorelasi yang digunakan, dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang dibangun telah memenuhi asumsi berdasarkan kriteria yaitu H_0 akan diterima jika $d_u < DW < 4 - d_u$ atau $1,6550 < 1,915 < 2,345$, sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi antar variabel independen.

Nilai DW sebesar 1,86 dan d_u sebesar 1,6550. Berdasarkan uji autokorelasi yang digunakan, dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang dibangun telah memenuhi asumsi berdasarkan kriteria yaitu H_0 akan diterima jika $d_u < DW < 4 - d_u$ atau $1,6550 < 1,86 < 2,345$, sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi antar variabel independen.

Nilai DW sebesar 1,843 dan d_u sebesar 1,6550. Berdasarkan uji autokorelasi yang digunakan, dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang dibangun telah memenuhi asumsi berdasarkan kriteria

yaitu H_0 akan diterima jika $d_u < DW < 4 - d_u$ atau $1,6550 < 1,843 < 2,345$, sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi antar variabel independen.

Nilai DW sebesar 1,88 dan d_u sebesar 1,6550. Berdasarkan uji autokorelasi yang digunakan dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang dibangun telah memenuhi asumsi berdasarkan kriteria yaitu H_0 akan diterima jika $d_u < DW < 4 - d_u$ atau $1,6550 < 1,88 < 2,345$, sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi antar variabel independen.

Hasil Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011). Pendeteksian untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai

Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai *tolerance*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai acuan yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10 (Ghozali, 2011). Berikut adalah hasil pengujiannya:

Tabel 8 Hasil Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics		
	Tolerance VIF	
(Constant)		
CSRD	0.449	2.225
SIZE	0.444	2.255
LEV	0.781	1.281

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 8 tersebut, diketahui bahwa variabel CSRD, SIZE, dan LEV tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini dikarenakan nilai *tolerance* untuk variabel CSRD, SIZE, dan LEV masing-masing sebesar 0,449, 0,444, dan 0,781 (*Tolerance* > 0,1). Selain itu, nilai VIF untuk variabel CSRD, SIZE, dan LEV masing-masing sebesar 2,225, 2,255, dan 1,281 (VIF < 10).

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji R² digunakan untuk mengetahui seberapa

jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Dimana R² nilainya berkisar antara 0 < R² < 1. Semakin besar nilai R², maka variabel independen semakin dekat hubungannya dengan variabel dependen, dengan kata lain model tersebut dianggap baik (Ghozali, 2011). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Berikut hasil pengujiannya:

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi Dengan Variabel Dependen ROA, ROE, OPM & NPM

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
ROA	.543 ^a	0.295	0.23	0.0691496
ROE	.462 ^a	0.213	0.142	0.1149135
OPM	.509 ^a	0.259	0.192	0.0940498
NPM	.465 ^a	0.216	0.145	0.0867091

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 9, nilai Adjusted R Square menunjukkan 0,23. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen yaitu pengungkapan CSR, size dan leverage terhadap variabel dependen yaitu 1) ROA adalah sebesar 23%, sedangkan sisanya sebesar 77% ditentukan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini; 2) ROE adalah sebesar 14,2%, sedangkan sisanya sebesar 85,8% ditentukan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini; 3) OPM adalah sebesar 19,2%, sedangkan sisanya sebesar 80,8% ditentukan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini; 4) NPM adalah sebesar 14,5%, sedangkan sisanya sebesar 85,5% ditentukan variabel

lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Uji Statistik T

Uji ini bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual yaitu CSRD dalam menerangkan variabel dependen yaitu kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan menjadi ROA, ROE, OPM, dan NPM yang dikontrol oleh variabel SIZE dan LEV. Uji statistik t berada pada tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai probabilitas t lebih kecil dari 0.05 maka H₁ diterima dan H₀ ditolak. Berikut hasil pengujiannya:

Tabel 10 Hasil Uji Statistik T Dengan Variabel Dependen ROA

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.074	0.276			0.791
CSRD	-0.171	0.11		-0.34	0.129
SIZE	0.004	0.01		0.094	0.672
LEV	-0.041	0.012		-0.582	0.001

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 10, terlihat bahwa variabel CSRD

dan SIZE menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu ROA, dengan nilai probabilitas signifikan untuk CSR dan SIZE masing-masing sebesar 0,129 dan 0,672 (sig. > 0,05). Sementara itu, variabel LEV menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu ROA dengan nilai probabilitas signifikan untuk LEV sebesar 0,001 dan 0 (sig. < 0,05). Nilai koefisien regresi

pengungkapan CSR sebesar -0,171, size sebesar 0,004, dan leverage sebesar -0,041. Koefisien konstanta sebesar 0,074 bernilai positif, hal ini dapat diartikan bahwa ROA akan bernilai 0,074 apabila masing-masing variabel CSR, SIZE, dan LEV bernilai 0. Hasil olahan data tersebut menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = 0,074 - 0,171CSR + 0,004SIZE - 0,041LEV + \varepsilon$$

Tabel 11 Hasil Uji Statistik T Dengan Variabel Dependen ROE

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	0.018	0.458		0.968
CSR	-0.356	0.183	-0.449	0.06
SIZE	0.012	0.017	0.153	0.513
LEV	-0.05	0.019	-0.448	0.015

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 11, terlihat bahwa variabel CSR dan SIZE menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu ROE, dengan nilai probabilitas signifikan untuk CSR dan SIZE masing-masing sebesar 0,06 dan 0,513 (sig. > 0,05). Sementara itu, variabel LEV menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu ROE dengan nilai probabilitas signifikan untuk LEV masing-masing

sebesar 0,015 (sig. < 0,05). Nilai koefisien regresi pengungkapan CSR sebesar -0,356, size sebesar 0,012, dan leverage sebesar -0,05. Koefisien konstanta sebesar 0,018 bernilai positif, hal ini dapat diartikan bahwa ROE akan bernilai 0,018 apabila masing-masing variabel CSR, SIZE, dan LEV bernilai 0. Hasil olahan data tersebut menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROE = 0,018 - 0,356CSR + 0,012SIZE - 0,05LEV + \varepsilon$$

Tabel 12 Hasil Uji Statistik T Dengan Variabel Dependen OPM

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Sig.	
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	-0.039	0.375		0.917
CSRD	-0.36	0.149	-0.538	0.022
SIZE	0.013	0.014	0.202	0.376
LEV	-0.044	0.016	-0.47	0.009

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 12, terlihat bahwa variabel SIZE menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu OPM, dengan nilai probabilitas signifikan untuk SIZE masing-masing sebesar 0,376 (sig. > 0,05). Sementara itu, variabel CSRD dan LEV menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu OPM dengan nilai probabilitas signifikan untuk CSRD dan LEV sebesar 0,022 dan 0,009 (sig. <

0,05). Nilai koefisien regresi pengungkapan CSR sebesar -0,36, size sebesar 0,013, dan leverage sebesar -0,044. Koefisien konstanta sebesar -0,039 bernilai negatif, hal ini dapat diartikan bahwa OPM akan bernilai -0,039 apabila masing- masing variabel CSRD, SIZE, dan LEV bernilai 0. Hasil olahan data tersebut menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$OPM = -0,339 - 0,36CSRD + 0,013SIZE - 0,044LEV + \epsilon$$

Tabel 13 Hasil Uji Statistik T Dengan Variabel Dependen NPM

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Sig.	
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	0.12	0.346		0.73
CSRD	-0.089	0.138	-0.149	0.521
SIZE	0.002	0.013	0.031	0.895
LEV	-0.042	0.015	-0.5	0.007

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.13, terlihat bahwa variabel CSRD dan SIZE menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu NPM, dengan nilai probabilitas signifikan untuk CSRD dan SIZE masing-masing sebesar 0,521 dan

0,895 (sig. > 0,05). Sementara itu, variabel LEV menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu NPM dengan nilai probabilitas signifikan untuk LEV sebesar 0,007 (sig. < 0,05). Nilai koefisien regresi pengungkapan CSR sebesar -0,089, size

sebesar 0,002, dan *leverage* sebesar - 0,042. Koefisien konstanta sebesar 0,12 bernilai positif, hal ini dapat diartikan bahwa NPM akan bernilai 0,12 apabila masing-masing variabel CSR, SIZE, dan LEV bernilai 0. Hasil olahan data tersebut menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$NPM = 0,12 - 0,089CSR + 0,002SIZE - 0,042LEV + \varepsilon$$

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Return On Assets

Pengungkapan CSR pada penelitian ini terbukti tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil ini menolak hipotesis pertama yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap ROA. Hal ini dijelaskan dengan adanya hubungan yang berbalik antara pengungkapan CSR terhadap ROA, dimana nilai ROA menurun meskipun nilai pengungkapan CSR meningkat tiap tahunnya. Jika melihat data yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rata-rata pengungkapan CSR dan ROA pada tahun 2015 jauh dibawah angka rata-rata lima tahun periode penelitian. Alasan lainnya yang menyatakan bahwa pengungkapan

CSR tidak berpengaruh terhadap ROA adalah adanya variabel lain, yaitu *leverage*. Hal ini ditunjukkan pada uji t yang memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap ROA sebesar 0,001.

Ada beberapa hal yang dapat menjelaskan mengapa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap ROA. Pada tahun 2015, sektor pertambangan di Indonesia menghadapi tantangan terburuk, diantaranya adalah penurunan harga komoditas pertambangan sebesar 25% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini berarti perusahaan pertambangan harus berupaya keras meningkatkan produktivitas dan salah satu upaya yang diikuti adalah dengan pelepasan aset atau penutupan usaha. Selain itu, tingginya tingkat utang juga menjadi alasan bagi perusahaan pertambangan di Indonesia untuk menjual beberapa aset. Dampak dari adanya pelepasan aset oleh perusahaan pertambangan membuat laba bersih yang diperoleh perusahaan pertambangan menjadi berkurang. Hal ini dikarenakan untuk mendapatkan laba bersih diperlukan aset yang diolah untuk memperoleh laba bersih.

Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Return On

Equity

Pengungkapan CSR pada penelitian ini terbukti tidak berpengaruh terhadap ROE. Hasil ini menolak hipotesis kedua yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap ROE. Hal ini dijelaskan dengan adanya hubungan yang berbalik antara pengungkapan CSR terhadap ROE, dimana nilai ROE menurun meskipun nilai pengungkapan CSR meningkat tiap tahunnya. Jika melihat data yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rata-rata pengungkapan CSR dan ROE pada tahun 2015 jauh dibawah angka rata-rata lima tahun periode penelitian. Alasan lainnya yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap ROE adalah adanya variabel lain, yaitu *leverage*. Hal ini ditunjukkan pada uji t yang memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap ROE sebesar 0,015.

Ada beberapa hal yang dapat menjelaskan mengapa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap ROE. Pada tahun 2015, sektor pertambangan di Indonesia menghadapi tantangan terburuk, diantaranya adalah tingginya tingkat utang yang ditanggung oleh perusahaan pertambangan di Indonesia.

Hal inilah yang membuat perusahaan pertambangan di Indonesia harus memomorsatukan tata kelola utang untuk mempertahankan akses guna mendapatkan modal pada nilai yang wajar, sehingga perusahaan hanya mendapatkan modal yang terbatas untuk memperoleh laba bersih yang dicapai perusahaan pertambangan di Indonesia.

Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Operating Profit Margin

Pengungkapan CSR pada penelitian ini terbukti berpengaruh terhadap OPM. Hasil ini menerima hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap OPM. Jika melihat data yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rata-rata pengungkapan CSR dan OPM pada tahun 2015 jauh dibawah angka rata-rata lima tahun periode penelitian.

Pengaruh pengungkapan CSR terhadap OPM dapat digolongkan rendah. Hal ini dikarenakan ada variabel lain yang berpengaruh terhadap OPM, yaitu *leverage*. Hal ini ditunjukkan pada uji t yang memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap OPM sebesar 0,009.

Berpengaruhnya pengungkapan CSR terhadap OPM dapat dikatakan sebagai imbas dari berlakunya PP No. 1/2014 dan PM No. 1/2014 yang menyatakan bahwa komoditas tambang mineral logam termasuk produk samping/sisa hasil/mineral ikutan, mineral bukan logam, dan batuan tertentu yang dijual keluar negeri wajib memenuhi batasan minimum pengolahan dan/atau pemurnian terhitung 11 Januari 2014. Hal ini berdampak pada perusahaan pertambangan di Indonesia yang membutuhkan biaya untuk melakukan pengungkapan CSR dalam menyusun laporan tahunan perusahaan, dimana biaya dapat diperoleh dari laba usaha melalui penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Meskipun hanya beberapa perusahaan yang dapat memperoleh laba usaha, tapi perusahaan masih bisa memiliki biaya untuk mengungkapkan CSR dalam laporan tahunan. Hal ini tentu sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR diharapkan dapat memberikan sinyal positif bagi pengguna laporan tahunan perusahaan yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yang membaik dan juga sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa dengan adanya pengungkapan CSR diharapkan dapat

meminimalisasi konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Net Profit Margin*

Pengungkapan CSR pada penelitian ini terbukti tidak berpengaruh terhadap NPM. Hasil ini menolak hipotesis keempat yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap NPM. Hal ini dijelaskan dengan adanya hubungan yang berbalik antara pengungkapan CSR terhadap NPM, dimana nilai NPM menurun meskipun nilai pengungkapan CSR meningkat tiap tahunnya. Jika melihat data yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rata-rata pengungkapan CSR dan NPM pada tahun 2015 jauh dibawah angka rata-rata lima tahun periode penelitian. Alasan lainnya yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap NPM adalah adanya variabel lain, yaitu *leverage*. Hal ini ditunjukkan pada uji t yang memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap ROA sebesar 0,001.

Meningkatnya nilai pengungkapan CSR yang tergolong rendah dapat

dikatakan sebagai imbas dari berlakunya PP No. 1/2014 dan PM No. 1/2014. Hal ini berdampak pada perusahaan pertambangan di Indonesia yang membutuhkan biaya untuk melakukan pengungkapan CSR dalam menyusun laporan tahunan perusahaan, dimana biaya dapat diperoleh dari laba bersih melalui penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini tentu tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa dengan adanya pengungkapan CSR diharapkan dapat meminimalisasi konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Almar, Rachmawati, dan Murni (2012) yang menyimpulkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap NPM. Sementara itu, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Priyanka (2013) dan Mustafa dan Handayani (2014) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap NPM.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka simpulan yang

dapat diambil adalah sebagai berikut; 1) pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap ROA; 2) pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap ROE; 3) pengungkapan CSR berpengaruh terhadap OPM; 4) pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap NPM.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu ukuran sampel penelitian relatif sedikit dikarenakan adanya kriteria dalam pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*, sehingga menyebabkan hasil penelitian yang diperoleh tidak dapat tergeneralisasi dengan baik.

Saran

Berdasarkan keterbatasan di atas, peneliti mengajukan saran, yaitu bagi peneliti selanjutnya, hendaknya meneliti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada industri sejenis non pertambangan, sehingga diharapkan mampu mendapatkan perusahaan sampel yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Alexandri, M. B. (2008). *Manajemen Keuangan Bisnis*, Bandung: Alfabeta.
Almar, M., Rachmawati, R., & Murni, A.

- (2012). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Seminar Nasional Akuntansi & Bisnis*, Bandung.
- Anggraini, Fr. R.R. (2006). Pengungkapan Informasi Sosial dan faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Bapepam & LK Kep-431/BL/2012 Tentang Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik.
- Cheng, M., & Christiawan, Y.J. (2011). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Abnormal Return. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 13, No.1, 24-36.
- Dahlia, L., & Siregar, S.V. (2008). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2005 dan 2006). *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Daniri, A. (2008). *Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Oktober 20, 2016. <http://www.madani-ri.com>.
- Hidayati, N.N., & Murni, S. (2009). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan High Profile. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11, No.1, 1-18.
- Hernitra, W. (2011). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Profitabilitas Perusahaan*. Skripsi, Jember: Universitas Jember.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M.C., & Meckling, W.H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, New York: University of Rochester.
- Kurnianto, E.A., & Prastiwi, A. (2011). *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan*. Skripsi, Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Mustafa, C.C., & Handayani, N. (2014). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur.

- Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 3, No. 6, Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA).
- Nistantya, D.S., (2010). *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI tahun 2007 sampai dengan tahun 2009)*. Skripsi, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Prihadi, T. (2008). *7 Analisis Rasio Keuangan*, Jakarta: PPM.
- Rudito, B., & Famiola, M. (2013). *CSR (Corporate Social Responsibility)*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Rosiliana, K., Yuniarta, G.A., & Darmawan, N.A.S. (2014). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2008- 2012). *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 02 No. 1.
- Ross, S.A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, Pennsylvania: University of Pennsylvania.
- Sari, N.L.K.M., Suaryana, I.G.N.A. (2013). Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kepemilikan Asing Sebagai Variabel Moderator. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Sudana, I M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta: Erlangga.
- Sugiono, A., & Untung, E. (2016). *Panduan Praktik Dasar Analisa Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Grasindo Jakarta.
- Sutantoputra, A. W. (2008). Social Disclosure Rating System for Assessing Firms' CSR Reports. *Emerald Insight International*, Journal Vol. 14, No. 1, 34-48
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal.
- Utami, S. (2013). *Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi, Jember: Universitas Jember.
- Wahyono, T. (2010). *Analisis Regresi dengan MS Excel 2007 dan SPSS 17*. Jakarta:PT. Elex Media Komputindo.